



MANAJEMEN PROGRAM ADIWIYATA DALAM MEMBENTUK BUDAYA SEKOLAH PEDULI LINGKUNGAN

Esih Rusmiati, Helmawati^{1,2}

^{1,2} Universitas Islam Nusantara

Email esihrusmiati12@gmail.com, helmawati.dr@gmail.com

Diterima: 1/6/2026; Direvisi: 10/7/2026; Diterbitkan: 18/7/2026

ABSTRAK

Permasalahan lingkungan hidup yang semakin kompleks menuntut peran strategis pendidikan dalam membentuk kesadaran ekologis peserta didik melalui program yang berkelanjutan. Program Adiwiyata sebagai kebijakan nasional bertujuan mewujudkan sekolah peduli dan berbudaya lingkungan, namun implementasinya masih menghadapi kesenjangan antara capaian administratif dan perubahan perilaku nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis secara mendalam manajemen Program Adiwiyata berbasis siklus *planning, organizing, actuating, dan controlling* dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus pada dua sekolah dasar di Kota Bandung. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan program tidak ditentukan oleh intensitas kegiatan, tetapi oleh kualitas integrasi fungsi manajemen. Pada dimensi perencanaan ditemukan kecenderungan dominasi administratif dibandingkan pendekatan kontekstual. Pengorganisasian masih menunjukkan gejala partisipasi semu, sementara pelaksanaan berpotensi terjebak dalam rutinitas tanpa internalisasi nilai. Pada tahap pengawasan, evaluasi cenderung menghasilkan kepatuhan administratif dibandingkan transformasi budaya. Simpulan penelitian menegaskan bahwa efektivitas Program Adiwiyata hanya dapat dicapai melalui pergeseran dari *compliance-based management* menuju *culture-based management* yang berorientasi pada pembentukan kesadaran ekologis secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Adiwiyata, Manajemen Pendidikan, Budaya Lingkungan, POAC, Pendidikan Berkelanjutan)

ABSTRACT

The increasing complexity of environmental problems requires education to play a strategic role in fostering students' ecological awareness through sustainable programs. The Adiwiyata Program, as a national policy in Indonesia, aims to develop environmentally responsible and cultured schools; however, its implementation often reveals a gap between administrative achievements and actual behavioral change. This study aims to analyze the management of the Adiwiyata Program based on the planning, organizing, actuating, and controlling (POAC) cycle in fostering an environmentally conscious school culture. A qualitative approach with a case study design was employed in two elementary schools in Bandung. Data were collected through observations, in-depth interviews, and document analysis, and analyzed using an interactive model. The findings indicate that program effectiveness is not determined by the intensity of activities but by the integration quality of managerial functions. In the planning dimension, administrative orientation tends to dominate over contextual strategies. Organizing shows indications of pseudo-participation, while implementation risks becoming routine activities without meaningful value internalization. In the controlling stage, evaluation practices tend to

reinforce administrative compliance rather than cultural transformation. This study concludes that the effectiveness of the Adiwiyata Program depends on shifting from compliance-based management to culture-based management, emphasizing sustainable ecological awareness.

Keywords: *Adiwiyata, educational management, environmental culture, POAC, sustainable education*

PENDAHULUAN

Permasalahan lingkungan hidup telah berkembang menjadi krisis multidimensional yang tidak hanya berdampak pada aspek ekologis, melainkan juga menyentuh aspek sosial dan sistem pendidikan secara global. Laporan lembaga internasional menunjukkan bahwa peningkatan suhu bumi, degradasi ekosistem, serta akumulasi sampah menjadi bukti nyata dari rendahnya kesadaran ekologis masyarakat secara kolektif. Dalam konteks ini, pendidikan memiliki posisi yang sangat strategis sebagai instrumen transformasi nilai yang mampu membentuk perilaku berkelanjutan atau *sustainable behavior* sejak usia dini. Sekolah tidak lagi sekadar menjadi ruang transfer pengetahuan akademik semata, melainkan berfungsi sebagai arena utama pembentukan budaya yang menentukan cara berpikir, bersikap, dan bertindak peserta didik terhadap lingkungan hidup di sekitarnya. Pemerintah merespons urgensi ini melalui kebijakan Gerakan Peduli dan Berbudaya Lingkungan Hidup di Sekolah demi mendorong terwujudnya sekolah yang tidak hanya bersih dan hijau, tetapi juga mampu menanamkan nilai-nilai ekologis ke dalam budaya organisasi secara partisipatif dan berkelanjutan. Penanaman nilai-nilai lingkungan ini diidealkan dapat menumbuhkan kepedulian sosial, tanggung jawab moral, serta karakter berwawasan lingkungan pada seluruh warga sekolah secara konsisten (Basit & Puspitarini, 2020; Santosa & Supadi, 2024; Waruwu et al., 2025)

Namun demikian, terdapat kesenjangan yang cukup nyata antara tatanan ideal kebijakan pendidikan lingkungan tersebut dengan kenyataan objektif yang berlangsung di tataran praktis lapangan. Kondisi ideal menghendaki agar program berbudaya lingkungan mampu mendorong perubahan perilaku ekologis yang mendalam serta berkelanjutan di kalangan warga sekolah. Sayangnya, fakta empiris di lapangan menyingkapkan bahwa pelaksanaan program lingkungan hidup di sekolah sering kali terjebak pada pemenuhan indikator administratif formal dan formalitas simbolis semata. Kegiatan ekologis kerap kali dijalankan secara seremonial, temporer, dan parsial, sehingga gagal memicu proses internalisasi nilai-nilai kebersihan dan kelestarian yang mengakar. Kesenjangan ini tidak dapat dilepaskan dari lemahnya dimensi manajerial dalam pengintegrasian program, di mana perencanaan tidak terimplementasi secara optimal, pelaksanaan tidak terkoordinasi dengan baik, serta pengawasan tidak mampu memberikan umpan balik konstruktif. Apabila disfungsi manajerial dan kapasitas ini terus dibiarkan tanpa adanya tindakan perbaikan yang sistematis, maka tujuan pembentukan budaya sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan akan gagal dicapai secara optimal (Purwati, 2023; Susilo & Ramadan, 2021; Triarsuci et al., 2024)

Kondisi kesenjangan manajerial dan kesiapan pembentukan budaya ekologis tersebut terkonfirmasi secara nyata melalui pengamatan langsung pada aktivitas pengelolaan program lingkungan sekolah. Di lingkungan sekolah dasar tersebut, tampak jelas bahwa subjek penelitian yang merupakan para kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 099 Babakan Tarogong serta SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung pada tahun ajaran 2025/2026 senantiasa menghadapi tantangan manajerial yang cukup kompleks. Berdasarkan data pengamatan awal, subjek penelitian dari unsur pengelola sekolah pada tahun ajaran 2025/2026 masih mengalami kesulitan di dalam mengintegrasikan siklus perencanaan, pengorganisasian, penggerakan, dan

pengawasan secara padu. Sementara itu, subjek penelitian dari unsur siswa menunjukkan keterbatasan dalam menjaga konsistensi perilaku ramah lingkungan akibat belum terbentuknya kebiasaan harian yang mengakar. Fenomena kelesuan pengelolaan program lingkungan di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung pada tahun ajaran 2025/2026 ini menjadi penanda kuat bahwa strategi manajemen program lingkungan berbasis budaya organisasi sangat mendesak untuk dievaluasi dan direkonstruksi secara mendalam.

Dalam meretas hambatan manajerial dan mengurai krisis keberlanjutan program lingkungan tersebut, penerapan fungsi manajemen secara utuh berbasis siklus *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* menjadi sebuah kebutuhan yang tidak dapat ditawar. Pemanfaatan kerangka kerja manajemen terpadu ini diidealkan tidak hanya difungsikan sebagai rutinitas pelaporan berkala semata, melainkan wajib diintegrasikan secara kontekstual dengan mempertimbangkan karakteristik fisik dan ruang sekolah. Karakteristik sekolah dengan keterbatasan lahan tentu membutuhkan adaptasi strategi pengelolaan yang berbeda dibandingkan dengan sekolah yang memiliki ketersediaan ruang terbuka yang luas. Mayoritas studi terdahulu mengenai program lingkungan di sekolah umumnya masih berfokus pada analisis kegiatan fisik atau dampak perilaku siswa secara parsial semata. Kajian spesifik yang menelaah tata kelola program lingkungan sebagai suatu sistem manajemen berbasis budaya organisasi melalui pendekatan komparatif multisitus masih sangat terbatas. Pengintegrasian perspektif manajemen terpadu dan kearifan spasial ini dipandang sangat vital untuk menjamin keberlanjutan budaya peduli lingkungan di lingkungan persekolahan dasar (Huda et al., 2021; Idhayani et al., 2023; Safitri et al., 2022)

Berpijak pada seluruh rangkaian latar belakang dan pemetaan masalah tersebut, penelitian ini hadir dengan membawa nilai kebaruan serta inovasi berupa penataan model manajemen program lingkungan berbasis budaya organisasi yang kontekstual. Nilai inovasi dari kajian ini memfokuskan sasarannya pada pembongkaran keterkaitan antar-fungsi manajemen klasik dalam membentuk perilaku dan kebiasaan warga sekolah secara berkelanjutan. Fokus subjek penelitian ini diarahkan secara spesifik pada penguraian interaksi manajerial antara kepala sekolah, guru, dan siswa di SDN 099 Babakan Tarogong serta SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung pada tahun ajaran 2025/2026. Kebaruan riset ini bersumber dari penyajian analisis komparatif yang memperhitungkan perbedaan karakteristik fisik lahan sekolah, sebuah dimensi kontekstual yang luput dari perhatian periset terdahulu. Melalui pembuktian ilmiah terhadap subjek penelitian di SDN 099 Babakan Tarogong dan SDN 200 Leuwi Panjang Kota Bandung pada tahun ajaran 2025/2026 ini, luaran riset diharapkan mampu menyajikan kontribusi konseptual dan rekomendasi praktis bagi pengambil keputusan demi memperkuat implementasi pendidikan lingkungan nasional.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses manajerial program Adiwiyata dalam konteks nyata. Fokus kajian diarahkan pada analisis interaksi fungsi tata kelola yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating*, dan *controlling* dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan. Riset lapangan ini diselenggarakan secara sengaja pada 2 lokasi di Kota Bandung, yaitu SDN 099 Babakan Tarogong yang memiliki keterbatasan lahan dan SDN 200 Leuwi Panjang yang memiliki ruang terbuka lebih luas. Penentuan subjek penelitian dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam pelaksanaan agenda berwawasan lingkungan. Pihak informan yang dilibatkan dalam pengumpulan data primer meliputi kepala sekolah sebagai pengambil kebijakan utama, guru, Tim Adiwiyata sebagai

pengelola operasional, komite sekolah sebagai mitra eksternal, serta para peserta didik sebagai pelaku utama aktivitas. Seluruh subjek tersebut dipilih secara cermat guna menjaring informasi yang kaya dan beragam dari berbagai sudut pandang berbeda mengenai pola adaptasi strategi manajerial di lapangan demi menciptakan tata kelola institusi pendidikan yang berkesinambungan serta senantiasa mendorong lahirnya aksi nyata pelestarian alam di wilayah sekitar sekolah.

Teknik pengumpulan data dijalankan melalui observasi langsung, wawancara mendalam semi-terstruktur, serta studi dokumentasi terhadap berkas administratif sekolah seperti RKJM, RKT, RKAS, KSP, dan laporan program lingkungan. Prosedur penelitian dikerjakan bertahap melewati fase persiapan instrumen, pelaksanaan penjangkaran data di lapangan, hingga analisis data. Seluruh informasi numerik dan naratif diproses memakai model interaktif yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian secara deskriptif sistematis, serta penarikan kesimpulan operasional. Untuk memastikan tingkat kepercayaan dan keabsahan temuan, peneliti menerapkan skema validasi berupa triangulasi sumber dan triangulasi teknik secara silang. Peneliti membandingkan keterangan antar narasumber dan mencocokkannya dengan temuan fisik sarana prasarana serta dokumen resmi. Selain itu, prosedur *member check* diselenggarakan dengan mengonfirmasikan kembali draf hasil interpretasi kepada para informan kunci guna menjamin kesesuaian data yang dihimpun dengan realitas objektif di sekolah. Rangkaian metodologi terpadu ini sengaja diterapkan secara utuh agar dapat memberikan sebuah kontribusi ilmiah yang kuat bagi arah kebijakan dinas terkait dalam pengembangan tata kelola manajemen pendidikan berbasis lingkungan hidup secara kredibel, akurat, sahih, objektif, serta dapat dipertanggungjawabkan kebenaran faktanya oleh semua pihak pemangku kepentingan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

1. Dinamika Kontekstualisasi Perencanaan Manajemen Program Sekolah Peduli Lingkungan

Dinamika perencanaan manajemen Program Adiwiyata di lembaga pendidikan dasar memperlihatkan adanya pergeseran strategi dari pola normatif formal menuju pendekatan yang sangat adaptif dan kontekstual. Hasil penelitian pada dua sekolah dasar menunjukkan bahwa penyusunan program diawali dengan analisis data Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup secara sistematis. Di sekolah dengan keterbatasan lahan, perencanaan dipusatkan secara kreatif pada pengolahan sampah mandiri, penanaman vegetasi media pot, dan pemanfaatan sudut sempit menjadi area hijau. Sebaliknya, sekolah yang memiliki area luas mengarahkan perencanaan pada pengembangan taman edukasi, konservasi air, dan pelestarian keanekaragaman hayati. Meskipun perencanaan telah disesuaikan dengan kondisi riil dan diintegrasikan oleh para guru ke dalam modul ajar harian, analisis mendalam mendeteksi masih tingginya orientasi kelengkapan dokumen administratif. Kesenjangan antara dokumen perencanaan formal di atas kertas dan praktik internalisasi nilai ekologis secara substantif menjadi tantangan utama yang harus dibenahi. Perencanaan yang ideal menuntut pergeseran fokus dari sekadar pemenuhan tenggat waktu birokrasi menuju perancangan strategi perubahan perilaku peserta didik secara berkelanjutan di lingkungan sekolah.

2. Identifikasi Struktur Pengorganisasian Kolaboratif dan Kepemimpinan Terdistribusi

Identifikasi pada dimensi pengorganisasian memperlihatkan terbentuknya Tim Adiwiyata formal melalui penetapan Surat Keputusan kepala sekolah dengan pembagian deskripsi tugas yang jelas, terukur, dan transparan. Pemilihan anggota tim dilakukan secara

selektif melalui forum musyawarah dengan mempertimbangkan rekam jejak kepedulian, pengalaman, dan kompetensi individu di bidang lingkungan hidup. Pola koordinasi berkala yang dijalankan melalui rapat rutin maupun grup komunikasi digital mencerminkan penerapan kepemimpinan terdistribusi, di mana tanggung jawab eksekusi program tidak lagi terpusat pada figur kepala sekolah semata. Pembentukan kader Adiwiyata di tingkat siswa juga berhasil mendorong kepemimpinan lingkungan, di mana siswa bertindak aktif sebagai agen pemilah sampah, penjaga kebersihan, serta pengingat sebaya. Namun demikian, pengamatan kritis menemukan bahwa partisipasi sebagian warga sekolah masih bersifat prosedural atau sebatas pemenuhan kewajiban tugas program sekolah. Pengorganisasian jangka panjang perlu diarahkan untuk mengikis partisipasi semu tersebut, merawat komitmen kolektif, serta membangun kesadaran intrinsik agar seluruh komponen warga sekolah merasa memiliki tanggung jawab moral yang sama.

3. Implementasi Aktivitas Pelaksanaan dan Tantangan Ritualisasi Kebiasaan Ekologis

Implementasi pelaksanaan program diwujudkan melalui pembiasaan rutinitas harian yang terintegrasi penuh ke dalam ekosistem dan budaya belajar di sekolah. Kepala sekolah dan jajaran guru mengambil peran kunci dengan memberikan keteladanan langsung, seperti membawa wadah minuman mandiri, memilah sampah, dan merawat tanaman di area kelas. Aktivitas rutin seperti piket kebersihan, penggunaan tumbler, serta pembuatan inovasi ecobrick dan pengolahan pupuk organik berhasil membentuk kebiasaan fisik harian pada diri peserta didik. Pada sekolah yang memiliki fasilitas lahan terbuka, pelaksanaan program diperkaya melalui kegiatan pembelajaran luar ruangan berbasis pengalaman eksplorasi alam yang konkrit. Kendati demikian, pelaksanaan yang berlangsung secara terus-menerus ini membawa risiko emosional berupa ritualisasi aktivitas, di mana kegiatan lingkungan dikerjakan secara mekanis tanpa adanya pemaknaan dan refleksi kritis yang mendalam. Efektivitas pelaksanaan program Adiwiyata tidak boleh hanya diukur dari banyaknya jumlah kegiatan fisik yang terdokumentasi, melainkan dari kualitas pengalaman belajar spiritual yang dialami siswa untuk membentuk karakter kesadaran ekologis yang autentik.

4. Tantangan Sistem Pengawasan Antara Akuntabilitas Formal dan Transformasi Nilai

Tantangan operasional pada tahap pengawasan berpusat pada penataan sistem evaluasi yang sistematis melalui monitoring lapangan, rapat berkala, serta pelaporan digital pada Sistem Informasi Adiwiyata. Tim sekolah mengumpulkan, memverifikasi, dan menyelaraskan seluruh bukti fisik kegiatan lingkungan dengan indikator capaian resmi sebelum diunggah ke dalam sistem pelaporan. Di sisi lain, pengawasan pedagogis dijalankan langsung oleh guru di ruang kelas melalui pemantauan perilaku harian dan pemberian penguatan positif berupa penghargaan kelas terbersih. Namun demikian, kecenderungan pengawasan yang terlalu berfokus pada pemenuhan administrasi berisiko menggeser esensi utama program dari pembentukan budaya menjadi sekadar manajemen berbasis kepatuhan instansi. Ketergantungan pada indikator laporan formal sering kali mengabaikan pengukuran perubahan sikap batiniah peserta didik terhadap kelestarian bumi. Oleh karena itu, diperlukan transformasi paradigma evaluasi yang tidak hanya menilai kesesuaian dokumen laporan di atas kertas, melainkan mengukur sejauh mana nilai-nilai peduli lingkungan telah terinternalisasi menjadi tindakan spontan warga sekolah.

5. Solusi Manajerial Integratif demi Keberlanjutan Budaya Peduli Lingkungan

Guna mengatasi kesenjangan antara kelengkapan administrasi dan implementasi substantif, penelitian ini merumuskan solusi manajerial terpadu yang memadukan keempat fungsi pengelolaan sekolah secara harmonis. Perencanaan yang telah disusun berbasis Identifikasi Potensi dan Masalah Lingkungan Hidup harus ditindaklanjuti dengan

pengorganisasian yang mampu mentransformasi partisipasi prosedural menjadi kesadaran kolektif yang matang. Pada tahap pelaksanaan, rutinitas fisik harian perlu diselingi dengan sesi dialog reflektif agar kegiatan pembiasaan lingkungan tidak jeblos menjadi ritualisasi yang hampa makna bagi peserta didik. Sistem pengawasan juga harus direformasi agar penilaiannya tidak berhenti pada pengunggahan data digital, melainkan berfokus pada evaluasi perubahan perilaku dan iklim sosial sekolah. Kepala sekolah memegang peran kepemimpinan strategis untuk memastikan bahwa Program Adiwiyata tidak dipandang sebagai beban proyek tahunan yang melelahkan. Melalui integrasi manajemen yang berorientasi pada nilai-nilai berkelanjutan ini, sekolah dapat bertransformasi menjadi laboratorium ekologis yang sukses mencetak generasi muda berkarakter peduli lingkungan secara konsisten.

Tabel 1. Model Kritis Manajemen Program Adiwiyata

Dimensi	Temuan Kritis	Risiko	Transformasi yang Diperlukan
Planning	Administratif vs kontekstual	Program simbolik	Perencanaan berbasis data & konteks
Organizing	Partisipasi semu	Ketergantungan aktor	Kolaborasi substantif
Actuating	Aktivitas rutin	Minim internalisasi	Pembelajaran reflektif
Controlling	Kepatuhan administratif	Pseudo-compliance	Evaluasi berbasis budaya

Sumber: Hasil Penelitian (2026)

Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata tidak cukup diukur dari kelengkapan dokumen atau intensitas kegiatan, tetapi dari sejauh mana program mampu membentuk kesadaran ekologis sebagai budaya. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma menuju manajemen berbasis budaya (*culture-based management*) yang menempatkan internalisasi nilai sebagai tujuan utama.

Pembahasan

Pengelolaan Program Adiwiyata dalam membentuk budaya sekolah yang peduli pada kelestarian lingkungan memerlukan pendekatan manajemen yang tidak sekadar normatif, melainkan adaptif terhadap kondisi nyata institusi. Proses perencanaan yang diawali dengan identifikasi potensi serta pemetaan masalah lingkungan terbukti mampu menghasilkan strategi yang realistis dan operasional. Keterbatasan lahan fisik di satu sekolah mendorong lahirnya inovasi pengelolaan sampah serta pemanfaatan ruang sempit, sementara sekolah lain yang memiliki area luas mengoptimalkan lahannya untuk konservasi air dan keanekaragaman hayati. Fleksibilitas ini menegaskan bahwa keberhasilan rencana tidak diukur dari keseragaman program, melainkan dari ketepatan penerjemahan situasi lokal menjadi aksi nyata. Selain itu, keterlibatan guru dalam menyisipkan isu-isu lingkungan ke dalam modul pembelajaran semakin memperkuat fondasi kesadaran ekologis peserta didik. Kendati demikian, tantangan utama pada tahap awal ini adalah menghindari jebakan administratif, di mana penyusunan dokumen formal kerap lebih mendominasi perancangan strategi perubahan perilaku yang substantif (Labobar & Kapojos, 2023; Rahayu et al., 2024). Oleh karena itu, perencanaan harus tetap berorientasi pada pembentukan nilai-nilai keberlanjutan yang berdampak jangka panjang bagi seluruh warga sekolah (Mulyadiprana et al., 2022; Zuhriyah & Supandi, 2022).

Pada aspek pengorganisasian, pembentukan tim pengelola lingkungan yang didasari musyawarah dan penataan peran terstruktur menjadi kunci terciptanya kolaborasi lintas elemen secara efektif. Pembagian tanggung jawab yang jelas antaranggota tim mampu mendorong terciptanya pola kepemimpinan terbagi, sehingga beban pengelolaan tidak bertumpu pada satu

individu semata. Kehadiran jaringan komunikasi yang rutin, baik secara langsung maupun melalui media digital, makin memperlancar koordinasi harian serta mempercepat penyelesaian hambatan operasional. Penunjukan siswa sebagai kader aktivis lingkungan juga mentransformasi peran mereka dari sekadar pelaksana pasif menjadi subjek yang bertanggung jawab atas kebersihan dan perawatan ekosistem sekolah. Pelibatan aktif peserta didik ini sangat efektif dalam menumbuhkan karakter kepemimpinan berwawasan lingkungan sejak dini. Namun, analisis kritis menunjukkan adanya risiko partisipasi semu apabila keterlibatan warga sekolah hanya didorong oleh pemenuhan kewajiban formal program. Maka dari itu, struktur organisasi yang telah terbentuk harus terus diarahkan untuk membangun kesadaran kolektif secara sukarela, sehingga tanggung jawab menjaga lingkungan dapat tumbuh dari dalam diri setiap individu secara intrinsik (Huda et al., 2021; May & Mamluah, 2024; Rimbodo & Kurniawati, 2023)

Tahap pelaksanaan program memperlihatkan bahwa pembiasaan kegiatan ramah lingkungan yang dilakukan secara konsisten mampu mengintegrasikan nilai-nilai kepedulian ke dalam rutinitas keseharian sekolah. Pemberian keteladanan langsung oleh kepala sekolah dan jajaran pendidik menjadi strategi paling ampuh dalam membentuk pola perilaku siswa melalui proses pengamatan serta peniruan. Kegiatan harian seperti kebersihan kelas, pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, serta pengolahan limbah organik terbukti berhasil membentuk habituasi positif pada diri siswa. Di samping itu, inovasi pembelajaran berbasis praktik seperti pembuatan pupuk organik dan pemanfaatan sampah daur ulang memberikan pengalaman belajar langsung yang sangat bermakna. Meski demikian, rutinitas yang berjalan tanpa diimbangi oleh ruang refleksi kritis berisiko berubah menjadi sekadar ritual mekanis yang kehilangan makna mendalam. Pelaksanaan program hendaknya tidak hanya mengejar kuantitas kegiatan fisik semata, melainkan harus dibarengi dengan pemahaman filosofis mengenai pentingnya menjaga keseimbangan alam. Dengan demikian, setiap aktivitas yang dijalankan mampu mentransformasi pola pikir siswa menjadi lebih kritis serta berwawasan lingkungan secara holistik (Martínez-Mirambell et al., 2023; Robianti et al., 2024; Zuhriyah, 2021)

Fungsi pengawasan dan evaluasi yang dijalankan secara terstruktur berperan penting dalam memastikan keselarasan antara perencanaan awal dengan realisasi di lapangan. Proses pemantauan melalui verifikasi data, rapat berkala, serta pemanfaatan sistem pelaporan digital memberikan jaminan akuntabilitas dalam pengelolaan program lingkungan hidup di sekolah. Pengawasan pedagogis yang dilakukan guru melalui pemantauan perilaku harian dan pemberian apresiasi bagi siswa berprestasi juga terbukti ampuh dalam menjaga motivasi belajar peserta didik. Namun, fokus pengawasan yang terlalu menitikberatkan pada kelengkapan laporan administratif berpotensi menggeser tujuan utama program dari pembentukan budaya menjadi sekadar pemenuhan indikator kepatuhan. Ketergantungan pada tolok ukur formal ini dapat mengaburkan pencapaian nyata yang terjadi pada tingkat perubahan karakter dan perilaku warga sekolah. Oleh karena itu, diperlukan pergeseran paradigma evaluasi yang tidak lagi berpatokan pada kelengkapan berkas semata, melainkan berfokus pada pengukuran transformasi budaya ekologis. Pengawasan yang ideal harus mampu berperan sebagai sarana pembelajaran organisasi yang terus mendorong perbaikan mutu secara berkelanjutan (Hermawan et al., 2020; Kencana, 2020; Ya'cub & Ga'a, 2021)

Secara menyeluruh, pengintegrasian empat fungsi manajemen utama dalam Program Adiwiyata telah berhasil meletakkan tata kelola lingkungan yang sistematis, meskipun proses transformasi menuju budaya ekologis yang utuh masih menghadapi tantangan dinamis. Perencanaan yang kontekstual, pengorganisasian yang kolaboratif, pelaksanaan yang

terstruktur, serta pengawasan yang akuntabel merupakan satu kesatuan utuh yang saling menguatkan. Keberhasilan jangka panjang dari inovasi pendidikan ini sangat tergantung pada kemampuan sekolah dalam menjembatani kesenjangan antara tuntutan administratif dan pembentukan kesadaran intrinsik. Ketika seluruh elemen sekolah mampu melihat kegiatan kelestarian lingkungan bukan sebagai beban tambahan melainkan sebagai kebutuhan bersama, maka budaya peduli lingkungan akan terbangun secara alami dan berkelanjutan. Sekolah pada akhirnya tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer ilmu pengetahuan, melainkan berkembang menjadi pusat peradaban yang mencetak generasi muda berkarakter ramah lingkungan. Keberlanjutan ekosistem pendidikan semacam ini diharapkan dapat direplikasi oleh lembaga pendidikan lain demi mewujudkan masa depan bumi yang lebih baik dan seimbang bagi generasi mendatang.

KESIMPULAN

Penelitian ini menegaskan bahwa keberhasilan Program Adiwiyata tidak semata ditentukan oleh intensitas kegiatan atau kelengkapan administratif, tetapi oleh kualitas integrasi fungsi manajemen *planning, organizing, actuating, dan controlling* dalam membentuk budaya sekolah peduli lingkungan. Temuan menunjukkan adanya kecenderungan *behavioral transformation gap*, yaitu kesenjangan antara pelaksanaan program dengan internalisasi nilai ekologis. Pada dimensi perencanaan, masih ditemukan dominasi orientasi administratif dibandingkan pendekatan kontekstual berbasis kebutuhan riil sekolah. Pada dimensi pengorganisasian, partisipasi yang terbentuk belum sepenuhnya substantif dan masih mengandung gejala *pseudo-participation*. Pada dimensi pelaksanaan, aktivitas lingkungan berpotensi terjebak dalam rutinitas tanpa refleksi pedagogis yang mendalam. Sementara itu, pada dimensi pengawasan, praktik evaluasi cenderung mereproduksi kepatuhan administratif (*pseudo-compliance*) dibandingkan mendorong transformasi budaya. Kondisi ini menunjukkan bahwa problem utama implementasi Program Adiwiyata terletak pada disfungsi integratif antar dimensi manajerial.

Secara konseptual, penelitian ini mengajukan bahwa efektivitas Program Adiwiyata hanya dapat dicapai melalui pergeseran paradigma dari *compliance-based management* menuju *culture-based management*, di mana setiap fungsi POAC tidak hanya dijalankan secara prosedural, tetapi diarahkan pada pembentukan kesadaran ekologis yang berkelanjutan. Dengan demikian, Program Adiwiyata perlu diposisikan sebagai strategi manajemen berbasis nilai yang menuntut perencanaan kontekstual berbasis data, pengorganisasian kolaboratif, pelaksanaan yang reflektif dan transformatif, serta pengawasan yang berorientasi pada pembelajaran organisasi. Temuan ini memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan manajemen pendidikan berbasis lingkungan, sekaligus implikasi praktis bagi sekolah dan pemangku kebijakan untuk merancang implementasi program yang tidak hanya memenuhi indikator formal, tetapi juga menghasilkan perubahan budaya yang autentik dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Basit, A., & Puspitarini, R. C. (2020). The development of ecological character on inclusive school. *Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 10(2), 96–104.
<https://doi.org/10.21067/jip.v10i2.4534>
- Hermawan, S., Waluyo, W., Subekti, R., Astuti, W., SR, P., Sugandha, W., Triwahyudi, P., & Nugroho, A. (2020). Peningkatan pemahaman masyarakat Desa Daleman terkait penatakelolaan sampah berbasis circular economy. *Prosiding Konferensi Nasional*



- Pengabdian Kepada Masyarakat dan Corporate Social Responsibility (PKM-CSR)*, 3, 607–615. <https://doi.org/10.37695/pkmcsr.v3i0.918>
- Huda, M., Gusmian, I., & Mulyo, M. T. (2021). Towards eco-friendly responsibilities. *The Journal of Comparative Asian Development*, 18(2), 1–12. <https://doi.org/10.4018/jcad.286773>
- Idhayani, N., Nurlina, N., Risnajayanti, R., Salma, S., Halima, H., & Bahera, B. (2023). Inovasi pembelajaran anak usia dini: Pendekatan kearifan lokal dalam praktik manajemen. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7453–7463. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5624>
- Kencana, M. A. (2020). Mewujudkan akuntabilitas instansi pemerintah melalui optimalisasi fungsi pengawasan. *SHILAP Revista de lepidopterología*, 9(4), 55–68. <https://doi.org/10.31845/jwk.v9i4.424>
- Labobar, J., & Kapojos, S. (2023). Literasi ekologis. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, 5(2), 94–109. <https://doi.org/10.32585/cessj.v5i2.4602>
- Martínez-Mirambell, C., Boned-Gómez, S., Solano, M. E. U., & Baena-Morales, S. (2023). Step by step towards a greener future: The role of plogging in educating tomorrow's citizens. *Sustainability*, 15(18), 13558–13558. <https://doi.org/10.3390/su151813558>
- May, L. F., & Mamluah, A. W. (2024). Pengelolaan sekolah berbasis lingkungan. *Jurnal Pelita Nusantara*, 2(3), 266–276. <https://doi.org/10.59996/jurnalpelitanusantara.v2i3.627>
- Mulyadiprana, A., Yulianto, A., Hamdu, G., & Putri, A. R. (2022). Rancang bangun kegiatan pengenalan green behavior: Penerapan program ESD di sekolah dasar. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 4(2), 2370–2377. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i2.2344>
- Purwati, P. (2023). Meningkatkan peran serta warga sekolah dalam penataan lingkungan sekolah sampai tahun pelajaran 2019-2020. *Jurnal Pembelajaran dan Ilmu Pendidikan*, 3(2), 168–177. <https://doi.org/10.28926/jpip.v3i2.888>
- Rahayu, A., Nasir, A., Sopiandy, D., Puspitasari, S. D., & Fiqran, F. A. (2024). Pelatihan penyusunan RPP dan modul proyek P5 digital terintegrasi kurikulum merdeka: Upaya mendukung sekolah Adiwiyata Mandiri. *Prima Abdika: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(4), 763–773. <https://doi.org/10.37478/abdika.v4i4.4830>
- Riambodo, P., & Kurniawati, W. (2023). Penerapan pembiasaan Rabu bersih dalam meningkatkan kesadaran peserta didik untuk menjaga lingkungan. *Jurnal Basicedu*, 7(6), 3387–3396. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6314>
- Robianti, F., Raufu, M. O., Sasongko, M. A., Busari-Raufu, S. A., Raufu, J., & Yamani, K. (2024). Assessing needs for quality improvement: A study of nature-based education principles (Sekolah Alam Way) at Saga Lifeschool, Indonesia. *Jurnal Pendidikan Non Formal*, 2(2), 12–12. <https://doi.org/10.47134/jpn.v2i2.1150>
- Safitri, N., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Manajemen lingkungan berbasis sekolah dalam penanaman karakter dan kesadaran lingkungan hidup berkelanjutan di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 13(1), 1–9. <https://doi.org/10.21009/jpd.v13i01.27060>
- Santosa, H., & Supadi, S. (2024). The dynamics of community participation in establishing a sustainable school culture: Exploring the role of environmental values in Adiwiyata schools. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 7(2), 110–119. <https://doi.org/10.23887/ivcej.v7i2.81015>



- Susilo, F., & Ramadan, Z. H. (2021). Analisis pendidikan karakter melalui budaya sekolah di kelas 3 madrasah ibtidaiyah. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(3), 1919–1929. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i3.1950>
- Triarsuci, D., Qodri, H. T. A., Rayhan, S. A., & Marini, A. (2024). Manajemen sumber daya manusia dalam pengelolaan infrastruktur sekolah dasar: Tantangan dan solusi. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3), 15–15. <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.551>
- Waruwu, M., Lawolo, S., Zebua, Y. A., Gea, J. M., Zai, D. R., Hulu, O. R. D., & Amazihono, W. (2025). Penguatan pendidikan karakter peduli lingkungan. *DEVOTE: Jurnal Pengabdian Masyarakat Global*, 4(3), 265–268. <https://doi.org/10.55681/devote.v4i3.4244>
- Ya'cub, M., & Ga'a, D. S. (2021). Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan kualitas pembelajaran melalui pengembangan sarana prasarana. *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(2), 60–69. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v2i2.67>
- Zuhriyah, A. (2021). Urgensi penerapan outdoor learning dalam praktik pendidikan lingkungan. *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(6), 5170–5182. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1662>
- Zuhriyah, A., & Supandi, D. (2022). Optimalisasi gaya kepemimpinan kepala sekolah untuk mendukung terciptanya green school. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3720–3728. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2705>